

**KEPERCAYAAN TOLOTANG DALAM
PERSPEKTIF MASYARAKAT BUGIS SIDRAP**

Oleh:

Nur Ahsan Syukur

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

email: *ahsannor@gmail.com*

Abstract

The research aims to describe Tolotang's belief which locates in Sidenreng Rappang (Sidrap Region). According to the result of this research was known that the belief of Tolotang had existed since the era of their ancestor until now. The existence of Tolotang proves that a whole of Sidrap society believes Tolotang as a cultural religion or ancient religion. The development of Tolotang on a high scale made a debate among Sidrap Buginese Society and Indonesia Government. It can be seen by society arguments that Tolotang is a local wisdoms or local culture. In the other side, the government says that this religion will wreck the order of recognized religions in this area.

Keywords: Belief and Buginese Society

A. Pendahuluan

Agama adalah teori umum tentang dunia, agama adalah realisasi fantastis dari manusia, sebab agama tidak memiliki realitas yang benar. Agama adalah keluh kesah mahluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tidak berkalbu, agama diperlukan manusia untuk mengisi perasaan dan jiwa yang hampa serta untuk pelarian sehingga agama merupakan roh dari kebudayaan sehingga menjadi candu bagi masyarakat (Ramli, 2000). Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas, agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun hubungannya dengan masyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari, secara psikologis agama menimbulkan suatu kekuatan keyakinan bagi penganutnya yang tidak dapat tertandingi dengan keyakinan agama lain. Penelitian tentang sosiologi agama telah berkembang sejak lama, tujuan penelitian ini adalah untuk memperkaya pengalaman dalam mempelajari agama secara ilmiah. Pada tahun 1950 di Amerika Serikat telah dibentuk suatu badan yang bernama *The Society the Sciintific Study of Religion* pada lembaga inilah para sosiolog dan sarjana agama terhimpun untuk melakukan penelitian (Abdullah, 1997).

Masyarakat *Tolotang* adalah sekelompok penduduk di kelurahan *Amparita*, kecamatan *Tellu Limpoe*. Asal usul orang *Tolotang*, berasal dari Kabupaten *Wajo*, yang mengungsi dari daerah asalnya, pada awal abad ke-17 (1666), karena menolak di Islamkan oleh raja *Wajo Arung Matoa (Sangkuru Petta Mulajaji Sultan Abdurrahman)*. Sedangkan penamaan *Tolotang* karena kelompok masyarakat ini menetap di sebelah

selatan kota *Pangkajene* kota Kabupaten *Sidenreng Rappang*, dalam bahasa Bugis arah selatan disebut dengan istilah *lotang*.

Ritual dan seremoni adalah bagian yang penting dalam sistem kehidupan dan interaksi sosial masyarakat *Tolotang*, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat mengindikasikan perlunya individu untuk melakukan interaksi dan integrasi dengan masyarakat lainnya. Berdasarkan wacana diatas maka penulis meramu sebuah masalah bagaimana perspektif masyarakat bugis sidrap terhadap agama tolotang yang menilai sebagai budaya dan kepercayaan.

B. Kerangka Teoritik

Misteri yang ada dalam kehidupan ini hanya dapat dijelaskan dengan pendekatan iman atau agama, untuk mengetahui dengan jelas akan dikemukakan beberapa konsep para ahli tentang pengertian agama. Hendri Bergson (dalam Muhni, 1994) agama adalah gambaran tentang kehidupan yang abadi sesudah kematian. Agama diturunkan kepada berakal berupa wahyu melalui nabi-nabi yang disebut oleh Bergson sebagai kaum mistik, dan kekurangan dalam kehidupan. Agama menurut Ibn Khaldun adalah kebenaran yang turun dari Allah Subhana WaTa 'ala dengan perantaraan Rasul-Nya yang menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia, kesadaran itu tumbuh bukan karena hasil dari pendidikan yang sengaja diadakan atau pengajaran ilmiah. Kesadaran manusia yang timbul menyebabkan mereka mengadakan penilaian pada diri sendiri dari berbagai macam kelakuan yang tidak sesuai dengan agama atau keyakinan yang dianut. Kesadaran beragama menurun dikalangan manusia, dan agama merupakan cabang dari ilmu pengetahuan, maka agama akan diperoleh melalui pendidikan, dan kesadaran yang penting dari luar berupa hasil pendidikan tidak akan sekuat pengaruhnya dengan kesadaran beragama yang datang dari dalam diri manusia.

Agama *Towani Tolotang* yang selama ini dikenal identik dengan agama Hindu ternyata mempunyai perbedaan yang mendasar dengan agama Hindu, baik dalam sistem peribadatan maupun dalam hal kepercayaan. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia berfungsi dalam membentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup. Agama membentuk kata hati berupa panggilan kembali manusia pada dirinya, kata hati adalah suatu moral dalam diri manusia berupa rasa benar dan rasa salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang dapat mengatur keharmonisan dirinya dengan tekanan kosmik. Pengaruh agama dalam kehidupan individu memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, aman, perasaan positif, juga merupakan harapan akan masa depan kehidupan.

C. Interaksi Masyarakat Sosial Tolotang

Di kalangan internal komunitas *Towani Tolotang*, solidaritas dan solidaritas sangat dikedepankan. Hal ini dilihat pada pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat keagamaan ataupun kegiatan sosial-kemasyarakatan. Dalam pelaksanaan ritual *Sipulung* misalnya, yang hanya dilaksanakan sekali setahun, para penganut berbondong-bondong ke tempat ritual dengan penuh semangat dan meninggalkan segala aktivitas yang lain. Tempat ritual ini tidak berlokasi di tengah perkampungan mereka, tetapi berada jauh dari pusat pemukiman *Towani Tolotang*. Pemilihan lokasi ritual dapat saja berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai petunjuk dari pemimpin mereka (*Uwa*).

Lokasi yang jauh dari pemukiman tidak menyurutkan semangat mereka untuk mengikuti ritual. Ini menegaskan bahwa pada satu sisi, keyakinan mereka terhadap ajaran masih kuat dan pada sisi lain solidaritas kelompok mereka juga masih terjaga.

D. Interaksi Masyarakat Bugis Sidrap

Di kalangan Muslim, yang hidup berdampingan dengan Towani Tolotang, mengakui kuatnya solidaritas Towani Tolotang. Salah seorang pemuka muslim mengatakan, bahwa Towani Tolotang selalu bersatu dalam melaksanakan apapun, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara-upacara agama maupun yang lain. Mereka selalu saling membantu. Mereka tidak hanya membantu sesamanya, tetapi juga dengan orang lain. “Wawancara dengan supratman Suara, 23 Agustus 2014”. Keterlibatan Towani Tolotang dalam kegiatan sosial tidak hanya terbatas pada kegiatan kemasyarakatan yang bersifat umum, tetapi juga pada kegiatan yang menunjukkan identitas sebuah kelompok agama tertentu. Dalam pembangunan masjid misalnya, salah seorang dari mereka juga ikut membantu. Seperti yang dilakukan oleh La Matta (50 tahun) yang telah menyelesaikan pemasangan atap Masjid Al-Mujahidin Bola-Bulu. Menurutnya, panitia pembangunan masjid yang langsung menghubungi untuk memasang atas masjid. Lanjut dia, permintaan tersebut tidak berhubungan sama sekali dengan kapasitasnya sebagai penganut Towani Tolotang tetapi sebagai orang yang berprofesi sebagai tukang kayu yang bisa memasang atap seperti yang sedang dibutuhkan oleh panitia pembangunan masjid.

E. Hasil Pembahasan

1. Awal Munculnya agama Kepercayaan Menjadi Agama Hindu

Awalnya sebenarnya, komunitas ini penganut aliran kepercayaan. Namun karena ada kebijakan pemerintah yang tidak mengakui hal itu, maka pada tahun 1996, pemerintah memberi tiga pilihan ke warga Tolotang. Aturan itulah yang akhirnya membuat komunitas Tolotang takluk. Mereka akhirnya harus menanggalkan aliran kepercayaannya yang sudah dianut sejak ratusan tahun. “Pemerintah saat itu tidak mengakui kalau ada aliran kepercayaan. Makanya dipanggillah tokoh komunitas kami untuk mencari langkah menjadi suatu agama. Maka ditawarkan tiga agama; Islam, Kristen, dan Hindu. Kami harus memilih salah satunya, maka dipilihlah Hindu. Saat itu, kita resmi beragama bernaung di bawah Hindu. Namun adat istiadat sebagai komunitas Tolotang tetap terjaga,” ujarnya. Wa Sunarto Ngate, salah seorang tokoh Towani Tolotang yang ditemui di rumahnya di Amparita, juga mengatakan hal senada. Menurutnya, Towani Tolotang resmi berafiliasi dengan Hindu pada tahun 1966. “Kita ini sudah sebagai mashab Hinduisme sejak 1966. Itu berdasarkan surat keputusan Dirjen Bimas Hindu nomor dua dan nomor enam tahun 1966,” katanya. Ketika ditanya mengapa memilih memeluk Hindu? Menurut Wa Sunarto, alasannya sederhana. Di antara semua agama yang ditawarkan pemerintah, Hindu-lah yang punya kesamaan dan kemiripan, termasuk soal prinsip. “Hindu bisa memahami kami dan begitu juga sebaliknya,” katanya. Terkait sejarah komunitas ini, Wa Sunarto menambahkan pernyataan Wa Eja. Menurutnya, Tolotang berasal dari Wajo. Komunitas ini ada di sana jauh sebelum Islam masuk. Waktunya sekira abad ke-16. Hanya saja tidak berkembang seperti sekarang. “Jadi kalau dikatakan Tolotang ini baru, itu pendapat keliru. Sebab menurut kami jauh sebelum abad ke-16 sudah ada,” jelasnya.

Namun menurutnya, karena sebuah proses sejarah, Tolotang kemudian harus berpindah. Masuknya Islam di Wajo rupanya tidak bisa memberi ruang yang bebas untuk berkembangnya bagi Tolotang. “Makanya beralih ke Amparita. Itu sekira abad 17,” beber Wa Sunarto. Sejak itu, Tolotang berkembang dan diayomi pemerintahan Sidenreng. Terjadi hubungan yang baik antara warga Tolotang dengan warga komunitas lain. Hingga saat ini, di semua kecamatan di Sidrap anggota komunitas ini pasti ada. Bukan di Amparita saja. Komunitas Tolotang juga ada di Maritengngae, Tellu Limpoe, Wattangpulu, Sidenreng, Dua Pitue, serta Dua Pitue Lama. Hanya saja, basis utamanya memang di Tellu Limpoe. Tokoh adatnya juga banyak dan menyebar di seluruh kecamatan,” kata Wa Eja.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang terbagi atas 11 Wilayah Kecamatan yang terdiri atas 103 Desa/Kelurahan. Pembagian wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang menurut luas kecamatan dan jumlah desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut

Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Sidenreng Rappang,

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km) ²	Jumlah Desa/ Kelurahan
1.	Panca Lautan	153,93	10
2.	Tellu LimpoE	103,20	9
3.	Watang Pulu	151,31	10
4.	Baranti	50,49	8
5.	Panca Rijang	34,02	8
6.	Kulo	78,36	7
7.	MaritengngaE	65,90	12
8.	Sidenreng	120,81	7
9.	Dua Pitue	210,47	11
10.	Pitu Riawa	69,99	9
11.	Pitu Riase	844,77	12
Jumlah		1.883,25	103

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, 2014

2. Dinamika Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Towani Tolotang

Solidaritas Towani Tolotang berwujud kesadaran mereka untuk saling membantu dalam pelaksanaan atau perayaan hajatan. Pada pelaksanaan perkawinan salah satu pemuka Towani Tolotang (La Unga Setti, 29 September 2010) misalnya, mereka jauh hari pelaksanaan hajatan telah hadir dan membantu mendirikan tempat di samping rumah. Pada perayaan hajatan seperti perkawinan, Towani Tolotang biasanya membuat sarapo yang disambung dengan rumah induk sebagai tempat para tamu. Pada perayaan perkawinan tersebut, penganut Towani Tolotang dengan penuh semangat berada di tempat tanpa diundang untuk membantu. Pembuatan sarapo sendiri membutuhkan tenaga dan bahan yang tidak sedikit. Akan tetapi, mengingat rasa persaudaraan mereka sangat kental, maka pembuatan sarapo tersebut tidak memakan waktu yang lama karena dilakukan oleh banyak orang. Penganut yang datang tidak

hanya dari lingkungan terdekat, tetapi juga berasal dari luar daerah mengingat yang melaksanakan hajatan adalah salah seorang pemuka Towani Tolotang. Di kalangan Muslim, yang hidup berdampingan dengan Towani tolotang.

F. Kesimpulan

Agama-agama lokal yang masih eksis hingga saat ini di satu sisi menerima segala bentuk penataan atau konstruk pemerintah terhadapnya. Mereka menganut agama yang ditentukan oleh Pemerintah. Dalam persoalan administrasi kependudukan, mereka mencantumkan salah satu agama resmi sebagai agama resminya. Meskipun telah berafiliasi ke dalam salah satu agama resmi, tetapi mereka tetap menjalankan kepercayaan atau ajaran yang diterimanya secara turun-temurun dari pendahulu mereka. Secara struktur, mereka berada di bawah salah satu agama resmi yaitu agama Hindu, tetapi secara kultur tetap mempraktekkan ajaranajarannya. Pada aspek tertentu, penerimaan agama lokal terhadap salah satu agama yang ada memberikan ruang atau tempat berlindung dari upaya-upaya kelompok atau pihak tertentu yang menginginkan pemusnahan agama lokal. Setelah agama lokal memilih salah satu agama, seperti Towani tolotang. Pada aspek tertentu, penerimaan agama lokal terhadap salah satu agama yang ada memberikan ruang atau tempat berlindung dari upaya-upayakelompok atau pihak tertentu yang menginginkan pemusnahan agamalokal. Setelah agama lokal memilih salah satu agama, seperti TowaniTolotang mengakui agama Hindu sebagai agama resminya, maka ia terlepasdari upaya penumpasan seperti upaya Islamisasi, Kristenisasi, Budhanisasi,dan Khonghucunisasi karena telah memiliki legalitas formal agama yangdiakui pemerintah . Jadi, pilihan terhadap salah satu agama merupakan salahsatu bentuk strategi yang ditempuh untuk mempertahankan diri. Yang pada akhirnya Pemerintah, masyarakat, dan penganut towani tolotang hidup berdampingan satu sama lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (Ed). 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Ahmad M.Ramli, *Perlindungan Hukum Dalam Transaksi ECommerce*, Jurnal Hukum Bisnis, Jakarta, 2000.
- Hasse J. 2008. “Agama Tolotang di Tengah Dinamika Sosio-Politik Indonesia:Konstruksi Negara atas Komunitas Tolotang di Sulawesi Selatan”, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam TantanganGlobal*. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana UGM-Pustaka
- Hasse J Kebijakan Negara Terhadap AgamaLokal “Towani Tolotang” diKabupaten Sidrap, Sulawesi SelatanPeneliti pada Sekolah Pasca Sarjana Unversitas Gadjah Mada Yogyakarta, Pelajar. 2010. *Email: praktisi@yahoo.com*